

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian dengan menggunakan sumber data novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye telah diteliti sebanyak dua kali dengan topik yang berbeda. Pertama tentang Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Penelitian ini dilakukan oleh Feni Ristiani (2021) Universitas Muhammadiyah Palembang dengan judul Skripsi “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada penelitian tersebut peneliti menyebutkan bahwa pembelajaran sastra yang ada di bangku SMA diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral. Oleh karena itu, novel tersebut dapat dijadikan sebagai wadah apresiasi sastra di bidang pendidikan dan memperkaya pandangan hidup peserta didik. Dengan kata lain sastra selain dapat menghibur juga dapat memberikan pendidikan dengan baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dzamar Yupianto dan Hasan Suaedi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye: Tinjauan Pustaka Sosiologi Sastra”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kritik sosial kemiskinan dan kejahatan pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada sumber data yang digunakan yaitu menggunakan novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian terdahulu yang diteliti peneliti temukan yang

pertama mengenai “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dan penelitian kedua yang peneliti temui mengenai “Kritik Sosial dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye: Tinjauan Pustaka Sosiologi Sastra”. Peneliti memiliki pembahasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai “Klasifikasi Emosi dan Tipe-Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye”.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Novel**

Aziez dan Hasim (2015:1) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa panjang yang mengisahkan tokoh dan perilaku tokoh sebagai cerminan dari kehidupan nyata dengan plot yang kompleks. Walaupun tokoh dan perilaku tokoh merupakan gambaran atau cerminan dari kehidupan nyata tetapi kisah itu tetap cerita khayalan. Cerita hasil olahan imajinasi dari pengarang yang dikemas dengan plot yang kompleks. Novel menurut Sumardjo (2011: 207) diartikan sebagai cerita fiksi panjang yang terdiri dari satu cerita pokok dan diiringi oleh beberapa cerita sampingan. Selain itu, di dalam novel juga terdapat banyak kejadian dan konflik. Raharjo dan Wiyanto (2017:3) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karya sastra bentuk prosa yang menceritakan peristiwa atau kisah yang fiktif (tidak semuanya terjadi). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra bentuk prosa panjang yang bersifat fiktif yang mengisahkan tokoh dan perilaku tokoh dengan plot yang kompleks dengan munculnya peristiwa-peristiwa dan konflik di dalamnya.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

### **a. Pengertian Tokoh**

Nurgiyantoro, (2015:165) menjelaskan mengenai istilah tokoh. Istilah “tokoh” merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita. Biasanya di dalam sebuah cerita akan menceritakan siapa pelaku atau orang yang berperan. Tokoh itu sama dengan orang atau pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita, yang melakukan sesuatu, yang membuat konflik dan sebagainya. Selain itu, Ma’ruf dan Farida (2019: 75) juga berpendapat bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami suatu peristiwa atau kejadian dalam berbagai peristiwa. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku rekaan yang mengalami suatu peristiwa di dalam sebuah cerita.

### **b. Penokohan**

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan karakter tokoh (Kosasih, 2016: 111). Menurut Nurgiyantoro (2015: 279) cara pengarang menggambarkan karakter tokoh ada dua cara yaitu:

#### **1) Teknik ekspositori /teknik analitik**

Sayuti (2000:90) mengatakan bahwa teknik analitik disebut juga teknik langsung. Lebih lanjut Sayuti menjelaskan bahwa dengan teknik analitik pengarang menyebutkan secara langsung kualitas dari masing-masing tokoh. Nurgiyantoro (2015:279) teknik ekspositori atau teknik analitik pengarang menggambarkan tokoh secara langsung dengan memberikan deskripsi berupa uraian atau penjelasan. Maksudnya adalah tokoh cerita ditampilkan oleh pengarang secara langsung tanpa berbelit-belit yang mungkin menguraikan atau menjelaskan tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri-ciri fisik tokoh. Dari kedua pernyataan di atas dapat ditarik

kesimpulan bahwa teknik analitik atau ekspositori disebut juga teknik penggambaran tokoh secara langsung oleh pengarang. Pengarang menggambarkan secara langsung dengan langsung memaparkan kualitas tokoh yang dimiliki seperti langsung menjelaskan sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri-ciri fisik tokoh.

## 2) Teknik dramatik

Teknik dramatik disebut juga dengan teknik tidak langsung. Maksudnya ialah pengarang tidak mendeskripsikan sikap, sifat, dan watak tokoh secara langsung. Dalam teknik dramatik pengarang membiarkan tokoh menampilkan kehadiran dirinya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan para tokoh dari peristiwa yang terjadi secara verbal maupun nonverbal (Nurgiyantoro, 2015: 283). Menurut Sayuti (2000: 91-92) teknik dramatik disebut juga sebagai teknik tidak langsung. Dalam teknik ini pengarang membiarkan tokoh menampilkan kehadiran dirinya sendiri (diri tokoh) melalui kata-kata, tindakan, atau perbuatan tokoh yang bersangkutan.

Teknik dramatik menurut Minderop (2011a:22) adalah teknik penggambaran tokoh oleh pengarang secara tidak langsung dengan mengabaikan kehadiran pengarang. Maksudnya adalah tokoh di dalam karya sastra menampilkan dirinya sendiri misalnya melalui tingkah laku tokoh. Beberapa teknik dramatik yang digunakan dalam penggambaran watak tokoh menurut Nurgiyantoro (2015: 286-296) meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dramatik adalah teknik penggambaran tokoh cerita secara tidak langsung yaitu melalui percakapan, tingkah laku tokoh, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, dan lain-lain.

### 3. Hubungan Karya Sastra dan Psikologi

Noor (2010: 44) mengatakan bahwa kajian psikologi sastra meliputi empat aspek kajian yakni kajian tentang psikologi pengarang, proses kreatifitas pengarang, norma psikologi dalam karya sastra, dan masyarakat pembaca. Selaras dengan pernyataan tersebut Noor (2010:90) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari perspektif psikologi. Selanjutnya, Minderop (2011b: 55) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problema psikologis.

Menurut Ma'ruf dan Farida, (2019: 109).Psikologi dan sastra memiliki hubungan walau kita lihat keduanya berbeda. Sastra berkaitan dengan dunia fiksi, sedangkan psikologi membahas tentang kejiwaan dan perilaku manusia di dunia nyata. Namun, antara sastra dan psikologi itu juga membahas hal yang sama yaitu tentang manusia. Manusia yang dibahas dalam karya sastra adalah manusia yang bersumber dari imajinasi sedangkan dalam psikologi adalah manusia yang sebenarnya. Sedangkan gabungan dari keduanya yaitu psikologi dan sastra itu mengkaji tentang fenomena kejiwaan dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang mencakup banyak hal bukan hanya masalah kejiwaan dalam karya sastra saja namun juga mencakup kejiwaan dari pengarang dan proses penciptaan karya

sastra. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yaitu ketika mempelajari atau belajar ilmu kejiwaan tidak hanya dapat dilakukan dari dunia nyata saja melainkan dapat dilakukan melalui sastra dunia fiktif. Begitu juga dalam sebuah sastra menampilkan sejumlah manusia rekaan yang dapat dikaji dengan ilmu psikologi yang menampilkan sejumlah kejiwaan manusia.

#### **4. Emosi**

Menurut Handayani dkk (2020:58) emosi merupakan reaksi dari seseorang dalam menyikapi suatu kejadian atau orang lain. Biasanya emosi muncul jika seseorang merasa terancam, senang, atau karena adanya sesuatu yang memberikan suatu kepuasan pada seseorang.

Sarwono (2018:124) menjelaskan emosi adalah tanggapan (positif dan negatif) dari syaraf seseorang terhadap suatu stimulus yang ada di luar dan di dalam diri seseorang. Dengan kata lain emosi itu terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari sesuatu yang ada di luar dan di dalam diri seseorang seperti situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang dimaksud di sini bisa berasal dari luar dan dalam diri seseorang. Dengan adanya stimulus atau rangsangan itu seseorang akan menerjemahkan rangsangan itu sebagai hal yang menyenangkan atau tidak. Hingga pada akhirnya seseorang akan memunculkan suatu tanggapan atau reaksi fisiologik dan motorik. Yusuf (2017: 115) menyebutkan bahwa emosi merupakan perasaan-perasaan yang menyertai keadaan atau perilaku individu pada saat menghadapi situasi tertentu.

Dari pernyataan di atas mengenai pengertian emosi, dapat ditarik kesimpulan bahwa emosi merupakan reaksi (positif dan negatif) dari dalam dan luar diri individu saat menghadapi suatu situasi dan kondisi yang ditandai dengan munculnya reaksi

atau tanggapan fisiologik dan motorik yang kemudian diterjemahkan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak.

## **5. Jenis-Jenis Emosi**

Minderop (2011b: 39-45) jenis emosi ada rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, dan cinta. Sarwono (2018: 133-135) menyebutkan jenis emosi ada takut, cemburu, gembira, dan marah. Dari kedua pernyataan di atas penulis memadukan kedua pendapat mengenai jenis emosi, sehingga dapat diperoleh jenis emosi sebagai berikut:

### **a. Takut**

Menurut Sarwono, (2010:134) takut adalah bentuk emosi yang mendorong seseorang menjauh dan menghindari dari suatu hal. Fobia dan kekhawatiran adalah bentuk dari rasa takut yang dialami seseorang. Khawatir atau was-was sebenarnya dapat membuat seseorang akan bersikap hati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian rasa khawatir dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Menurut Ardani dan Istiqomah, (2020:34) takut adalah bentuk emosi yang mendorong seseorang menjauh dan menghindari dari suatu hal seperti situasi yang mengancam dan menimbulkan ketakutan dalam diri manusia.

Selaras dengan pernyataan di atas Warsah dan Daheri (2021: 106) menyebutkan bahwa emosi takut adalah emosi yang mendorong seseorang untuk menjauh dan sebisa mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Dapat disimpulkan bahwa takut merupakan sebuah emosi. Dengan emosi takut seseorang akan terdorong untuk menjauh dan menghindari dari suatu hal yang membuat seseorang merasa terancam. Rasa takut seseorang dapat tergambar dari fobia dan rasa

khawatir, dengan rasa khawatir akan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

#### **b. Malu**

Minderop (2011b: 43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Rasa malu tidak terkait dengan rasa bersalah. Rasa malu yang terjadi bersumber dari sebuah perasaan yang membodohi dirinya sendiri di mata orang lain atau karena gagal dalam memenuhi gambaran dirinya yang ideal. Handayani dkk (2020:58) mengatakan bahwa emosi malu muncul karena adanya kegagalan dalam memenuhi suatu standar atau aturan. Menurut Sumartani, dkk (2016: 54) salah satu indikator seseorang mengalami malu dapat dilihat ketika seseorang menghindari kontak mata, menutupi wajah, dan menggigit bibir. Dengan demikian malu merupakan emosi yang disebabkan karena adanya kegagalan dalam memenuhi suatu standar gambaran diri seseorang yang ideal di mata orang lain.

#### **c. Cinta**

Menurut Minderop (2011b: 45) cinta adalah sebuah perasaan suka atau tertarik pada individu lain dengan harapan individu lain suka atau tertarik juga. Menurut Ardani dan Istiqomah (2020: 35) cinta itu pengikat sebuah hubungan, baik hubungan individu dengan Tuhannya, hubungan dengan antarindividu, maupun yang lainnya. Purnamasari (2010: 20-26) menyebutkan tanda-tanda yang dimiliki seseorang jika tertarik pada pihak lain diantaranya ada gugup, ingin sering bertemu, sering membayangkan pihak yang disukai, suka curi-curi pandang, salah tingkah, mulai show-off (pamer, menunjukkan kelebihanannya), minta nomer telepon atau id akun media sosial supaya bisa berhubungan dengan pihak yang disukai, dan memberikan

perhatian-perhatian kecil. Dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan suka atau tertarik pada individu lain. Perasaan suka atau tertarik pada individu lain dapat dilihat dari tingkah laku seseorang seperti merasa gugup, ingin sering bertemu, sering membayangkan pihak yang disukai, curi-curi pandang dan sebagainya.

#### **d. Gembira**

Menurut Ardani dan Istiqomah (2020: 37) gembira merupakan emosi yang membuat seluruh dunia terasa indah. Gembira muncul karena adanya suatu kejadian (kejadian kecil atau biasa dan besar atau luar biasa) yang menyenangkan diri seseorang yang bersifat tiba-tiba (surprise). Gembira juga merupakan wujud dari suatu kelegaan atau bisa juga disebut sebagai perasaan terbebas dari ketegangan. Menurut Hude (2006:41) seseorang akan tersenyum, menampilkan raut wajah yang memancarkan sinar kebahagiaan, dan berseri-seri ketika gembira.

Dapat disimpulkan bahwa gembira merupakan emosi yang terjadi karena adanya suatu kejadian yang membuat seseorang merasa senang dan merupakan wujud dari suatu kelegaan (terbebas dari ketegangan) yang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tersenyum, wajahnya bersinar cerah, dan wajah yang berseri-seri.

#### **e. Marah**

Menurut Elga (2017 :11) marah merupakan emosi yang kemunculannya tidak bisa dihindari ketika seseorang merasa terganggu atau merasa ada yang mengusiknya. Muis (2017 : 57) menyebutkan bahwa seseorang akan mengalami marah jika dirinya tersinggung, sakit hati, atau jengkel oleh perilaku orang lain. Menurut Sarwono (2018:135) Sumber utama kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuan.

Selanjutnya, Yusuf (2017: 169) menyebutkan bahwa emosi merupakan perasaan tidak suka terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Nevid (2021: 40) ketika seseorang sedang marah mereka akan cenderung menyerang (mendekati) objek kemarahan atau menarik dirinya (menjaga jarak). Selain itu, Hude (2006: 49) seseorang yang marah mengalami perubahan pada raut wajah yang merah padam, melalui kata-kata, marah dengan tindakan, dan marah dengan diam (dalam hati).

Dapat disimpulkan bahwa marah adalah emosi yang timbul karena seseorang merasa terganggu, tersinggung, sakit hati atau jengkel kepada orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal dan nonverbal.

#### **f. Kesedihan**

Menurut Eki (2021: 1) kesedihan merupakan emosi yang ada dalam diri manusia yang disebabkan oleh kematian, kehilangan, dan kerinduan terhadap seseorang atau suatu hal serta seseorang berada pada situasi atau keadaan yang mengecewakan. Minderop (2011b: 43) menyebutkan bahwa kesedihan merupakan emosi yang berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang berharga dan mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Kesedihan yang teramat lama dialami oleh seseorang biasanya akan membuat orang mengalami depresi dan putus asa. Wajah pucat, dingin, pandangan lesu, tanpa senyum, dan tidak bergairah, menangis.

Dapat disimpulkan bahwa kesedihan merupakan emosi yang muncul yang disebabkan karena kehilangan suatu hal yang berharga. Intensitas kesedihan atas kehilangan suatu hal yang berharga biasanya karena kehilangan (kematian) atau kerinduan terhadap orang yang dicintai.

#### **g. Rasa Bersalah**

Menurut Muis (2017: 51) rasa bersalah adalah emosi yang timbul karena seseorang merasa salah pada pikiran atau perilaku yang dianggapnya tidak baik atau tercela. Biasanya, dalam rasa bersalah seseorang akan merasa menyesal atau malu serta adanya keinginan untuk mengakui dan bertaubat atas perilakunya.

#### **6. Tipe-Tipe Kepribadian**

Kepribadian merupakan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Cara bereaksi dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya itu berbeda maka dari itu kepribadian dapat diartikan sebagai ciri yang menonjol pada seorang individu (Johar & Situmorang, 2020: 1).

Kepribadian dan emosi memiliki hubungan yang erat. Kepribadian individu satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda. Perbedaan kepribadian tersebut yang membuat setiap individu meluapkan emosinya juga berbeda-beda. Berikut adalah tipe-tipe kepribadian: Menurut Sarwono, (2018: 181) terdapat dua tipe kepribadian yaitu tipe introvert dan ekstrovert:

- a. Introvert, yaitu orang yang memiliki kepribadian cenderung menarik diri dan menyendiri (tertutup), terutama pada saat menghadapi keadaan emosional atau terjadinya konflik. Selain itu, orang yang memiliki kepribadian introvert orangnya pemalu dan lebih suka menyendiri (Sarwono, 2018 :181). Ubaidillah (2021: 7) menyebutkan bahwa orang yang memiliki kepribadian introvert dalam mengatasi suatu masalah mereka akan lebih berpegang teguh terhadap prinsip dan pemikirannya.
- b. Ekstrovert, yaitu orang yang memiliki kepribadian terbuka. Dalam artian orang yang memiliki kepribadian ini akan menampilkan dirinya apa adanya. Biasanya

orang yang ekstrovert dapat diketahui sejak bertemu dan berbicara dengannya sehingga orang akan tahu dengan siapa dia berhadapan (Muis, 2017: 39). Amin (2014: 115) menjelaskan bahwa orang yang berkepribadian ekstrovert biasanya memiliki sifat ramah, senang bergaul, dan menyesuaikan diri.

